

Pengajaran Bahasa Indonesia Melalui Pengenalan Kata Dasar Pada Siswa Muslim Suksa School Thailand

Zihan Manja Anggita Harahap¹ Syamsuyurnita²

Email : zihanmanjaanggitaharahap@gmail.com

Pendidikan Bahasa Indonesia , Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Pengajaran ini ditujukan kepada Muslim Suksa School Thailand. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Materi yang disampaikan bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa bahwa BIPA Pengenalan kata dasar pengenalan kata dasar merupakan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dan bukan bahasa kedua. Bahasa Indonesia diajarkan agar orang asing dapat hidup dan sintas dalam alam dan budaya indonesia. Salah satu kerangka yang digunakan adalah CEFR (Common European Frame of Reference) for language, tapi saat ini sudah ada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA Pengenalan kata dasar yang dirancang oleh Kemdikbud yang bisa di Gabungkan di Suksa School Thailand . Dalam pembelajaran BIPA Pengenalan kata dasar ada beberapa yang harus diperhatikan diantaranya strategi dan media pembelajaran BIPA Pengenalan kata dasar melalui pengenalan kata dasar pada siswa. Metode diskusi juga digunakan untuk tanya jawab dengan siswa terkait dengan pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan.

Keyword : Pembelajaran Bahasa Indonesia, Penutur Asing.

Corresponding Author:

Zihan Manja Anggita Harahap
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan 20238, Indonesia.
Email : zihanmanjaanggitaharahap@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di Thailand telah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Bahasa Indonesia tidak diajarkan sebagai bahasa asing, melainkan sebagai mata pelajaran wajib. Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran tersebut adalah Muslim Suksa School Thailand. Implementasi pembelajaran ini didukung oleh kurikulum bahasa yang berlaku serta pemanfaatan laboratorium bahasa

sebagai sarana praktik. Melalui program kelas bahasa, siswa diarahkan untuk mempelajari berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang.

Meskipun demikian, siswa kelas bahasa belum menyadari bahwa bahasa Indonesia dapat diposisikan sebagai bahasa asing apabila diajarkan kepada penutur asing. Selama ini, mereka beranggapan bahwa bahasa Indonesia relatif mudah dan tidak memiliki daya tarik bagi masyarakat luar negeri. Padahal, terdapat bidang kajian khusus yang dikenal sebagai Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan fokus pada pengenalan kosakata dasar. Oleh karena itu, pengenalan BIPA Pengenalan Kata Dasar perlu diberikan kepada siswa kelas bahasa. Dengan demikian, diharapkan setelah menyelesaikan pendidikan menengah, para siswa dapat melanjutkan studi pada bidang bahasa Indonesia maupun bahasa asing lainnya serta memiliki kemampuan untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing baik di dalam maupun di luar negeri.

Kusmiatun (2019) menyatakan bahwa BIPA Pengenalan Kata Dasar merupakan bentuk pembelajaran bahasa Indonesia yang subjek belajarnya adalah penutur asing, bukan penutur asli. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia dipelajari sebagai bahasa kedua atau bahasa asing (Ellis, 1986). Melalui pembelajaran BIPA, penutur asing berkesempatan untuk menguasai bahasa Indonesia dan menggunakannya dalam berbagai kebutuhan komunikasi (Defina et al., 2019). Upaya penginternasionalisasian bahasa Indonesia memerlukan perencanaan yang komprehensif (Imam Suyitno, 2012). Pemerintah, organisasi profesi, maupun individu telah menyelenggarakan berbagai program, antara lain melalui pengajaran BIPA Pengenalan Kata Dasar serta kegiatan ekspedisi budaya.

Pembelajaran BIPA Pengenalan Kata Dasar memerlukan perhatian serius dari para pengajar. Pendidik dituntut untuk menempatkan bahasa Indonesia pada posisi yang bermartabat di mata dunia. Pencapaian tujuan tersebut membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Para pemerhati bahasa perlu terlibat secara aktif, sedangkan pemikiran para pakar dan praktisi dapat dimanfaatkan untuk merumuskan strategi pembelajaran yang efektif. Kompetensi dan motivasi pengajar BIPA juga menjadi aspek penentu keberhasilan. Selain itu, bahan ajar merupakan elemen krusial. Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang disusun untuk penutur asing perlu mengandung unsur budaya nasional. Dengan demikian, pengenalan bahasa Indonesia tidak hanya bersifat linguistik, melainkan juga menampilkan nilai dan identitas bangsa Indonesia. Hal ini akan menempatkan bahasa Indonesia pada posisi yang terhormat, bukan inferior. Dengan kata lain, pembelajaran BIPA Pengenalan Kata Dasar harus merepresentasikan nilai luhur bangsa Indonesia.

Seiring perkembangan kebutuhan dan kemajuan global, pembelajaran bahasa Indonesia terus mengalami transformasi. Salah satu bentuknya adalah program BIPA Pengenalan Kata Dasar yang telah diakui baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Program ini mencakup berbagai model pembelajaran, salah satunya diperuntukkan bagi mahasiswa asing yang memilih bahasa Indonesia sebagai bidang studi lanjut (Kusmiatun,

2016; Giovani L.G., 2016). Strategi pengajaran BIPA pada dasarnya serupa dengan pembelajaran bahasa Indonesia secara umum, namun dibedakan oleh muatan budaya. Perbedaan utama terletak pada penyusunan bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal. Ciri khas tersebut menjadi daya tarik bagi penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, penyusunan teks pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemelajar, yaitu tingkat dasar, menengah, dan mahir. Pada hakikatnya, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah membangun kemampuan komunikasi dan interaksi sosial dengan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, pengajar perlu menonjolkan identitas bangsa secara terarah dalam proses pembelajaran.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menyampaikan materi pengenalan BIPA Pengenalan Kata Dasar kepada siswa Muslim Suksa School Thailand. Materi yang diberikan mencakup pengenalan BIPA Pengenalan Kata Dasar, strategi pengajaran BIPA Pengenalan Kata Dasar, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Metode kualitatif juga dimanfaatkan dalam kegiatan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diberikan terkait BIPA Pengenalan Kata Dasar. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu membekali siswa agar dapat melaksanakan praktik pengajaran bahasa Indonesia kepada rekan-rekan sesama siswa dari negara lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi yang diberikan kepada siswa kelas bahasa meliputi pengenalan BIPA Pengenalan Kata Dasar, jenjang pembelajaran BIPA, analisis kebutuhan pembelajar, pertimbangan pengajar, serta lingkup pengajaran yang mencakup kurikulum, metode, dan media pembelajaran. Pada tahap awal, siswa diperkenalkan dengan pengertian BIPA, sejarah perkembangannya, lembaga atau organisasi yang menaungi program BIPA, hingga jenjang-jenjang pembelajaran yang tersedia. Selain itu, siswa memperoleh pemahaman mengenai tujuan pembelajaran BIPA sebagai bagian dari upaya memperluas fungsi bahasa Indonesia dalam ranah internasional.

Bahasa Indonesia pada masa kini telah memperoleh posisi sebagai bahasa internasional (Wirawan, 2018; Liliana M., 2012; Arwansyah et al., 2015; Kemendikbud, 2017). Tidak hanya dipelajari di Indonesia, bahasa Indonesia juga diminati oleh penutur asing di berbagai negara. Program pembelajaran bagi penutur asing ini dikenal dengan istilah BIPA Pengenalan Kata Dasar. Sesuai namanya, BIPA bertujuan mengajarkan bahasa

Indonesia kepada penutur asing baik di dalam negeri maupun di luar negeri melalui lembaga penyelenggara resmi.

Seiring meningkatnya peran Indonesia dalam percaturan global, peluang bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional semakin terbuka. Hingga kini, BIPA telah diajarkan di berbagai lembaga pendidikan dan kebudayaan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Data menunjukkan terdapat lebih dari 45 lembaga penyelenggara BIPA di dalam negeri serta sekitar 130 lembaga di 36 negara di luar negeri, yang mencakup perguruan tinggi, pusat kebudayaan, kedutaan besar, dan lembaga kursus (Badan Bahasa, 2018). Meskipun demikian, sebagai bidang keilmuan, BIPA masih relatif baru. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa baru mulai mengintensifkan program BIPA sejak awal tahun 2000-an sebagai strategi internasionalisasi bahasa Indonesia.

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Pengenalan Kata Dasar dibagi ke dalam tujuh jenjang. Pertama, BIPA 1) menekankan kemampuan memahami dan menggunakan ungkapan sederhana dalam konteks pengenalan diri serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan mitra tutur yang kooperatif. Kedua, BIPA 2) mencakup keterampilan mengungkapkan perasaan, mendeskripsikan lingkungan sekitar, serta mengomunikasikan kebutuhan rutin secara sederhana. Ketiga, BIPA 3) berfokus pada kemampuan menyampaikan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren, disertai alasan dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun pekerjaan. Selanjutnya, BIPA 4) menuntut keterampilan melaporkan hasil pengamatan terhadap suatu peristiwa serta mengemukakan gagasan, baik dalam topik konkret maupun abstrak, secara cukup lancar tanpa kendala berarti. BIPA 5) mencakup pemahaman terhadap teks panjang dan kompleks serta kemampuan menyampaikan gagasan dengan sudut pandang beragam secara spontan dan hampir tanpa hambatan, kecuali dalam ranah akademik dan keprofesian tertentu. Pada tingkat BIPA 6) pembelajar ditargetkan mampu memahami teks panjang, rumit, dan bermakna tersirat, serta mengutarakan gagasan dengan bahasa yang jelas, sistematis, dan terperinci sesuai kebutuhan sosial maupun keprofesian, meskipun belum pada tingkat karya ilmiah yang kompleks. Adapun BIPA 7) merupakan jenjang tertinggi, yaitu kemampuan memahami hampir semua bidang informasi, mengungkapkan gagasan dengan lancar, tepat, serta membedakan nuansa makna, bahkan merekonstruksi argumen dan data dalam presentasi yang koheren (Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017).

Menurut Mar'at (2011), terdapat sejumlah perbedaan mendasar antara proses pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) dengan pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Pertama, dari segi waktu, anak memperoleh bahasa ibu melalui paparan yang jauh lebih lama dibandingkan waktu yang tersedia untuk belajar bahasa kedua. Kedua, peran pengajar berbeda: orang tua tidak berperan secara sadar sebagai guru bahasa pertama, sedangkan guru bahasa asing memberikan stimulasi, koreksi, dan penjelasan secara terarah.

Ketiga, dari sisi materi dan metode, pengajaran bahasa kedua dilakukan secara sistematis di kelas, berbeda dengan bahasa ibu yang dipelajari secara alami.

Selain itu, motivasi anak untuk menguasai bahasa pertama cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan belajar bahasa kedua. Dalam aspek fungsi kognitif, perkembangan sistem konseptual berjalan seiring dengan struktur kalimat pada bahasa pertama, sedangkan pada bahasa kedua sering terdapat kesenjangan. Perolehan keterampilan juga berbeda: pada bahasa pertama, keterampilan auditif dan visual berkembang bersamaan, sementara pada bahasa kedua dapat berjalan tidak seimbang. Faktor kepercayaan diri pun berpengaruh, sebab rasa takut melakukan kesalahan lebih sering muncul dalam belajar bahasa kedua. Interferensi bahasa pertama seringkali memengaruhi pembelajaran bahasa kedua karena kecenderungan menggunakan pola bahasa ibu. Akhirnya, faktor usia juga memegang peranan penting, sebab semakin dini proses belajar bahasa kedua dilakukan, semakin besar peluang keberhasilan pemerolehannya.

Dalam tahap analisis kebutuhan pengajaran BIPA Pengenalan Kata Dasar, terdapat beberapa hal penting yang perlu diidentifikasi, baik di dalam maupun di luar negeri.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan faktor utama yang menentukan pemilihan materi yang akan diajarkan. Tujuan pemelajar umumnya berkaitan dengan profesi, minat, maupun kebutuhan mereka. Adapun tujuan belajar BIPA Pengenalan Kata Dasar antara lain: untuk komunikasi sehari-hari, kepentingan akademik, maupun kebutuhan pekerjaan.

2. Kemampuan Bahasa Indonesia

Setelah mengetahui tujuan pemelajar, pengajar perlu mengidentifikasi tingkat kemampuan berbahasa Indonesia yang sudah dimiliki pemelajar, agar materi dapat disesuaikan dengan level kemampuan.

3. Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang sosial budaya mencakup asal negara, usia, serta bahasa yang telah dikuasai oleh pemelajar.

- Perbedaan negara dan budaya memengaruhi karakter pemelajar, sehingga pengajar perlu memahami latar budaya pemelajar untuk mengurangi risiko gegar budaya.
- Usia penting dipertimbangkan sebagai aspek akademik dan psikologis, sekaligus menentukan strategi dan media pembelajaran yang tepat.
- Penguasaan bahasa lain juga memengaruhi kecepatan pemelajar dalam menyerap bahasa baru, khususnya bila mereka sudah terbiasa mempelajari bahasa asing.

Terkait dengan pengajar, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan: (1) penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar tidak selalu tepat, (2) metode dan media pembelajaran harus disesuaikan dengan keterbatasan berbahasa pemelajar, (3) pengajar BIPA harus menguasai teori bahasa Indonesia karena pemelajar asing cenderung kritis, (4) pelafalan, intonasi, dan tempo harus diperhatikan, serta (5) tujuan belajar yang beragam harus diakomodasi dengan penyesuaian materi (Khromchenko & Shutilo, 2021).

Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) pada tahap pengenalan kata dasar harus dirancang secara sistematis, karena proses belajar mengajar merupakan suatu sistem instruksional untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu menyusun strategi dalam bentuk rancangan pengajaran yang meliputi: (1) sistem pengajaran (kurikulum, silabus, dan rencana pengajaran), (2) rancangan materi, (3) strategi pengajaran (teknik, metode, dan cara), serta (4) karakteristik pembelajaran.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi strategi BIPA adalah metode pengajaran. Menurut Mar'at (2011), terdapat tiga metode umum dalam pengajaran bahasa asing:

1. **Grammar-Translator Method:** berfokus pada tata bahasa dan terjemahan melalui diskusi guru dan siswa.
2. **Audiolingual Method:** dipengaruhi teori behaviorisme, menekankan latihan keterampilan bahasa, khususnya berbicara.
3. **Code Learning Method:** dimulai dengan linguistik sederhana, kemudian berlanjut ke membaca buku dan latihan menulis.

Dalam pembelajaran BIPA, strategi juga dibedakan menjadi dua (Kusmiatun, 2018):

- **Strategi langsung:** meliputi strategi memori, kompensasi, dan kognitif.
- **Strategi tidak langsung:** mencakup strategi metakognitif, afektif, dan sosial.

Strategi dapat dipadukan melalui tiga aspek, yaitu: (1) penyampaian materi, (2) pendekatan terhadap pelajar, dan (3) penciptaan suasana belajar. Teknik penyampaian materi mencakup tiga tahap: membuka pelajaran (misalnya dengan salam, menanyakan keadaan, atau membahas aktivitas siswa), menyampaikan materi baru, dan menutup pelajaran. Tujuannya adalah menciptakan suasana akrab dan kondusif.

Proses pemerolehan bahasa ditentukan oleh tiga komponen utama: **propensity** (kecenderungan belajar bahasa), **language faculty** (kemampuan berbahasa), dan **access** (akses terhadap bahasa). Propensity dipengaruhi faktor eksternal seperti pengajaran, dengan empat unsur penting: integrasi sosial, pendidikan, kebutuhan komunikatif, dan sikap. Dalam pemerolehan bahasa pertama, integrasi sosial menjadi faktor dominan.

Keberhasilan pembelajaran BIPA juga ditunjang media yang sesuai. Media pengajaran kata dasar harus dapat **dilihat, didengar, dan dibaca**, sehingga mendukung penguasaan empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam penelitian terhadap siswa Muslim di Suksa School Thailand, pembelajaran BIPA Pengenalan Kata Dasar diterima dengan antusias. Bagi mereka, BIPA adalah ilmu baru yang menumbuhkan motivasi untuk melanjutkan studi bahasa Indonesia ke jenjang lebih tinggi dan bahkan menjadikannya profesi di masa depan.

4. TEMUAN DISKUSI DAN SOLUSI PEMBELAJARAN BIPA PENGENALAN KATA DASAR

Setelah penyampaian materi, dilakukan diskusi dengan siswa untuk menggali pemahaman mereka. Ditemukan beberapa hal penting:

1. Siswa menganggap bahasa Indonesia bukan bahasa asing.
2. Mereka kesulitan membayangkan bagaimana proses orang asing belajar bahasa Indonesia.
3. Siswa merasa sulit memulai komunikasi dengan mahasiswa asing (darmasiswa) karena keterbatasan bahasa asing, khususnya Inggris dan Jepang.

Sebagai respon, diberikan beberapa penekanan. Pertama, bahasa Indonesia harus disetarakan dengan bahasa asing lainnya. Kedua, agar siswa dapat memahami proses pembelajaran BIPA, ditayangkan rekaman pembelajaran bahasa Indonesia di sebuah sekolah di Thailand. Ketiga, untuk berkomunikasi dengan teman asing, kunci utama adalah keberanian dan rasa percaya diri.

Dari diskusi ini, dirumuskan beberapa solusi praktis bagi siswa untuk mendukung proses belajar BIPA:

1. **Mendengarkan dan mengamati:** Pemula dapat diperkenalkan dengan lagu, rekaman audio, atau video berbahasa Indonesia. Cara ini melatih pendengaran sekaligus memberi gambaran nyata tentang bahasa.
2. **Praktik berbicara:** Setelah tahap mendengarkan, siswa dapat mengajak teman asing berbicara dengan kalimat sederhana, dimulai dari satu hingga beberapa kata. Kesalahan tidak perlu ditegur keras, tetapi diluruskan dengan contoh benar.
3. **Membuat catatan kecil:** Catatan membantu menambah kosakata, melatih keterampilan menulis, serta memudahkan praktik pelafalan.
4. **Tidak meremehkan bahasa:** Setiap bahasa memiliki tantangan. Mengabaikan detail kecil, seperti pelafalan yang salah, dapat menimbulkan kesalahpahaman. Karena itu, bahasa yang sedang dipelajari harus diperlakukan serius sejak awal.

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, tetapi juga mampu berkontribusi aktif dalam proses komunikasi lintas budaya.

5. SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran BIPA Pengenalan Kata Dasar pada tingkat pemula harus menggunakan materi ringan yang relevan dengan aktivitas sehari-hari pembelajar. Pembelajaran berfokus pada empat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta penguasaan kosakata dan tata bahasa Indonesia sesuai standar kompetensi. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam siklus yang saling berkaitan, dimulai dari keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) hingga berujung pada keterampilan produktif (berbicara dan menulis).

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azizah, dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA Pengenalan Kata Dasar) Program CLS (Critical Language Scholarship) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Tahun 2012*. 2013. Tersedia di: <http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/11/1386>
- [2] Kusmiatun, A. *Topik Pilihan Mahasiswa Tiongkok dalam Pembelajaran BIPA Pengenalan Kata Dasar Program Transfer Kredit di UNY Ari*. *Litera*, 15(1), 138–146, 2016.
- [3] Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur*. *ELIC: Education and Language International Conference Proceedings*, 1, 915–920, 2015.
- [4] Daryanto. *Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- [5] Defina, D., Rasyid, Y., & Ridwan, S. *Assessment of Students on BIPA Pengenalan Kata Dasar Teaching Materials Special Materials of Agriculture*. *Litera*, 18(1), 150–163, 2019. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i1.15613>
- [6] Djamarah, Syaiful Bahri, & Zain, Aswin. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [7] Ellis, R. *Understanding Second Language Acquisition*. *TESL Canada*, 6(2), 95–101, 1986.
- [8] Giovani, L. G. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta*. *Bulletin of the Seismological Society of America*, 106(1), 6465–6489, 2016.
- [9] Suyitno, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(1), 1–13, 2012. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- [10] Iskandarwassid, & Sunendar, Dadang. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- [11] Mar'at, Samsunuwiyati. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama, 2011.

-
- [12] Kemendikbud. *Kumpulan Esai Pengajaran BIPA Pengenalan Kata Dasar. Simposium Internasional*, 1–910, 2017.
https://bipa.kemdikbud.go.id/filebakti/403Kumpulan_Esai_SIPBIPA_2017.pdf
- [13] Khromchenko, O., & Shutilo, I. *Approaches and Methods in Language Teaching*. 2021.
<https://doi.org/10.36074/logos-28.05.2021.v2.05>
- [14] Kusmiatun, A. *Tantangan dan Strategi Pembelajaran BIPA Pengenalan Kata Dasar Bermuatan Nilai Karakter Profetik. Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra (PIBSI) XL*, 781(1), 781–788, 2018.
- [15] Liliana, M. *Kongres Bahasa Indonesia*. 2(2), 35–43, 2012.